



Tradisi Mohataman Al-Qur'an Bulan Ramadhan dalam Menyambut Lebaran di Kampung Pos Sentul (Studi Living Hadis)

Melisa Nur Azizah^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻² Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 241370020.melisa@uinbanten.ac.id^{1*}, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 241370020.melisa@uinbanten.ac.id

Abstract. *The tradition of mohataman Al-Qur'an is one of the religious practices that is alive and thriving among Indonesian Muslims, especially during Ramadan in preparation for Eid al-Fitr. In Kampung Pos Sentul, this tradition is carried out collectively by the community as a form of gratitude for the completion of fasting and as a means of strengthening Islamic brotherhood. This study aims to examine the tradition of mohataman Al-Qur'an from the perspective of living hadith, which is to see how the hadith of the Prophet Muhammad is understood, internalized, and manifested in the social-religious practices of the community. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the tradition of mohataman Al-Qur'an is based on the community's understanding of the hadiths about the virtues of reading the Qur'an, the encouragement to increase acts of worship during Ramadan, and the importance of togetherness in doing good. This tradition is not only ritualistic in nature, but also has social, educational, and spiritual dimensions that strengthen the religious identity of the Pos Sentul Village community. Thus, mohataman Al-Qur'an can be understood as a form of actualization of hadith in real life that continues to live on and is passed down from generation to generation.*

Keywords: *Living Hadith; Local Islam; Mohataman Al-Qur'an; Ramadan; Religious Tradition.*

Abstrak. Tradisi mohataman Al-Qur'an merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muslim Indonesia, khususnya pada bulan Ramadhan dalam rangka menyambut Hari Raya Idulfitri. Di Kampung Pos Sentul, tradisi ini dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya ibadah puasa sekaligus sarana mempererat ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi mohataman Al-Qur'an dalam perspektif living hadis, yaitu melihat bagaimana hadis Nabi Muhammad dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mohataman Al-Qur'an berlandaskan pada pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, anjuran memperbanyak amal ibadah di bulan Ramadhan, serta pentingnya kebersamaan dalam kebaikan. Tradisi ini tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, edukatif, dan spiritual yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat Kampung Pos Sentul. Dengan demikian, mohataman Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi hadis dalam kehidupan nyata yang terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Islam Lokal; Living Hadis; Mohataman Al-Qur'an; Ramadhan; Tradisi Keagamaan.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi keagamaan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial di Indonesia, terutama selama bulan Ramadhan. Di berbagai wilayah, masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan seperti tadarus, khataman, dan berbagai bentuk kegiatan keagamaan lainnya sebagai cara untuk mengingat dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah Mohataman Al-Qur'an, yaitu kegiatan di mana orang-orang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an bersama dalam suasana yang penuh kasih sayang dan persaudaraan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ibadah, tetapi juga membantu

memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, dan identitas bersama dalam masyarakat (Parawangsa et al., 2025).

Bagian penting dari persiapan masyarakat untuk Hari Raya Idulfitri adalah tradisi Mohataman Al-Qur'an, yang dilakukan secara rutin selama bulan Ramadhan di Kampung Pos Sentul. Selain menjadi acara khatam Al-Qur'an, Mohataman memiliki banyak makna sosial dan kultural. Masyarakat berkumpul, membaca Al-Qur'an secara bergantian, menyusun acara penutupan, dan memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini menyatukan masyarakat sebelum hari kemenangan. Namun, tidak banyak penelitian ilmiah yang dilakukan tentang tradisi Mohataman di Kampung Pos Sentul (Muzzakir, 2015).

Penelitian tentang tadarus di Cirebon juga menekankan elemen kebersamaan, praktik pengetahuan yang dipraktikkan, dan kedekatan spiritual yang muncul dari membaca Al-Qur'an secara kolektif. Selain itu, penelitian tentang khataman di Desa Loli Saluran menunjukkan bahwa tradisi ini membentuk identitas budaya dan bahwa media membantu menjalani hubungan antar warga namun, penelitian belum mempelajari secara khusus bagaimana tradisi Mohataman dipahami dan dilakukan dalam konteks menyambut Idulfitri, serta bagaimana tradisi tersebut mewakili hadis yang hidup dalam masyarakat modern. Selain itu, belum ada penelitian yang membaca hubungan antara teks agama, tradisi lokal, dan dinamika sosial masyarakat dengan menggabungkan pendekatan sosiologi agama dan hadis hidup (Aeva, 2025). Oleh karena itu, ada ruang penelitian (gap) yang penting; perlu dilakukan penelitian menyeluruh tentang cara masyarakat Kampung Pos Sentul menggunakan tradisi Mohataman untuk menghidupkan nilai-nilai hadis dan bagaimana tradisi ini menciptakan kohesi social menjelang lebaran Karena keadaan ini, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Tradisi Mohataman lebih dari sekadar kegiatan ritual. Itu juga menunjukkan hubungan yang kuat antara teks agama, pandangan masyarakat, dan praktik budaya yang telah berkembang dari generasi ke generasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas tentang makna tradisi Mohataman secara sosial-keagamaan, sekaligus memperkuat penelitian hadis hidup dalam konteks masyarakat Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan tradisi lokal yang mulai jarang dikaji tetapi masih relevan untuk pembentukan identitas religius dan sosial masyarakat Indonesia.

Sosiologi agama menyelidiki bagaimana agama berhubungan dengan struktur sosial. Emile Durkheim (dalam Eksioglu (2019)) mengatakan bahwa praktik keagamaan memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu mendorong solidaritas dan integrasi sosial melalui ritual yang dilakukan secara kolektif. Ritual keagamaan, seperti pembacaan bersama Al-Qur'an, meningkatkan perasaan kebersamaan antara anggota masyarakat dengan menciptakan suasana

emosional bersama (collective effervescence). Melalui kebiasaan kolektif, tradisi keagamaan diwariskan dan dipertahankan. Hobsbawm dan Ranger (dalam Hartati, (2019)) menggambarkan tradisi sebagai tradisi buatan, yang berarti kebiasaan yang dipertahankan karena dianggap penting untuk mempertahankan identitas dan kontinuitas sosial. Sebaliknya, ritual keagamaan memberikan cara untuk memaknai ajaran agama melalui tindakan simbolik dan kegiatan yang terstruktur. Dalam banyak komunitas Muslim, khataman Al-Qur'an digunakan sebagai penutup kegiatan tadarus dan merupakan simbol penyempurnaan ibadah selama bulan Ramadhan (Purbajati, 2025).

Metode "hidup hadis" mempelajari penerapan hadis dalam kehidupan masyarakat, seperti anjuran membaca Al-Qur'an di Ramadhan, khataman Al-Qur'an, dan berkumpul dalam majelis Al-Qur'an. Hadis dipahami bukan hanya teks, tapi juga tindakan nyata dengan nilai moral dan sosial. Studi tentang Tradisi Khataman Al-Qur'an di Koto Petai, Kerinci (Ulfitri, 2023) menunjukkan masyarakat menghidupkan nilai-nilai hadis melalui amalan khataman selama Ramadhan. Praktik khataman berkembang dari resepsi sosial hadis menjadi ritual kolektif dengan makna sosial dan spiritual. Tradisi ini meningkatkan interaksi sosial, memperkuat identitas religius, dan solidaritas warga. Skripsi "Tradisi Tadarus Al-Qur'an di Bulan Ramadhan: Tinjauan Pengetahuan Embodied pada Masyarakat Cirebon" (Aeva, 2025) menunjukkan bahwa tadarus Al-Qur'an di Cirebon melibatkan aspek fisik, sosial, dan emosional. Tradisi ini membangun kedekatan sosial, memperkuat kohesi, dan memberi kesempatan belajar bersama selama Ramadhan. Pengalaman keagamaan tidak hanya dalam teks, tapi juga dalam gerak tubuh, interaksi, dan suasana kebersamaan.

Studi tentang Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Loli Saluran oleh Rahma (2025) menunjukkan khataman sebagai tradisi sosial-keagamaan yang diwariskan. Fokus penelitian pada struktur ritual, peran tokoh agama, partisipasi masyarakat, dan keyakinan tentang kebaikan tradisi. Khataman memperkuat hubungan antar warga dan menjadi bagian identitas komunitas melalui kerja sama dalam mengatur acara. Ketiga penelitian sebelumnya fokus pada aspek religius dan sosial tradisi membaca/khataman Al-Qur'an, tapi belum ada yang mengaitkan tradisi Mohataman Al-Qur'an dengan konteks persiapan Idulfitri di Kampung Pos Sentul. Penelitian ini mengisi kekosongan dengan menganalisis fungsi sosial Mohataman Al-Qur'an dalam memperkuat solidaritas dan kesiapan spiritual menyambut Idulfitri, menggunakan pendekatan living hadis dan sosiologi agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul dapat dianalisis melalui kerangka teori sosiologi agama dan living hadis, yang mengintegrasikan praktik pembacaan Al-Qur'an dengan dinamika sosial Ramadhan untuk persiapan Idul Fitri. Teori Living Hadis konsep living hadis (Nashih Ulwan) memandang mohataman sebagai aktualisasi hadis Nabi tentang khatam Al-Qur'an dan ukhuwah Islamiyah, diadaptasi secara kontekstual di Pos Sentul untuk memperkuat kesadaran religius dan solidaritas komunitas tanpa kehilangan esensi ajaran (Sa'idah, 2024). Teori Sosial Agama Robert Bellah's civil religion menjelaskan mohataman sebagai ritual lokal yang membangun harmoni sosial, di mana interaksi kelompok selama Ramadhan mereproduksi identitas religius dan persiapan spiritual Lebaran melalui kebersamaan (Parmudi, 2018).

Tabel 1. Variabel Hubungan.

Variabel Independen	Mediasi	Dependen
Pemahaman hadis khatam Qur'an	Partisipasi komunal	Solidaritas sosial
Konteks Ramadhan lokal	Interaksi spiritual	Identitas religius

Adaptasi living hadis meningkatkan kohesi komunitas menjelang Idul Fitri. Ukur via observasi ritual, wawancara peserta, dan analisis tematik; gunakan studi kasus kualitatif untuk tema kebersamaan dan dinamika sosial keagamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif fokus pada kecukupan dan keakuratan data, dengan proses validasi penting. Data harus sesuai konteks fenomena, bukan kategori peneliti. Metode ini tidak gunakan statistik, tapi fokus pada pengumpulan data, pengamatan konteks, analisis interpretatif, dan pencarian makna. Tujuannya: gambaran mendalam fenomena sosial-keagamaan di dunia nyata (Malahati et al., 2023).

Peneliti melakukan observasi terhadap tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul. Tradisi ini memiliki tujuan sosial dan keagamaan yang signifikan, terutama sebagai bagian dari persiapan masyarakat untuk Hari Raya Idulfitri. Peneliti melakukan observasi, melihat interaksi masyarakat, dan mencatat langkah-langkah Mohataman yang dilakukan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, ibu ibu, dan orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pemahaman masing-masing informan tentang tradisi Mohataman.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi seperti foto wawancara, catatan masjid tentang jadwal tadarus dan khataman, dan dokumen lokal tentang tradisi tersebut. Penelitian dapat dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Peneliti juga menggunakan studi pustaka, yaitu mengumpulkan teori dan temuan penelitian sebelumnya dari buku, jurnal, dan literatur akademik yang relevan. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori, memahami konteks sosiologi agama, dan mempelajari konsep-konsep hidup dalam hadis yang menjadi dasar untuk memeriksa tradisi Mohataman (Aprilita & Listyani, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul terletak di RT 05 RW 03 dan merupakan bagian dari Desa Sentul, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Tempat ini terus berkembang karena permukiman dan aktivitas sosial masyarakat. Meskipun demikian, praktik keagamaan kolektif menunjukkan betapa eratnya hubungan sosial antarwarga. Berbagai tradisi keagamaan bertahan dalam lingkungan sosial ini. Tradisi Mohataman Al-Qur'an adalah salah satunya.

Tradisi Mohataman Al-Qur'an adalah salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di Komunitas Kampung Pos Sentul (Nuriyah et al., 2025). Kegiatan ini umumnya dilaksanakan selama bulan Ramadhan, terutama menjelang Hari Raya Idulfitri, sebagai penutup rangkaian tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah semua bacaan Al-Qur'an dibacakan secara bersama, aktivitas Mohataman dilanjutkan dengan pembacaan doa khatmil Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh kampung. Setelah doa bersama terlaksana, biasanya masyarakat berkumpul, bersalaman, dan berbincang dalam suasana kebersamaan sebagai persiapan untuk menyambut Lebaran.

Menurut seorang penduduk Kampung Pos Sentul, yaitu Bapak Amir, tradisi Mohataman Al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Bapak Amir menjelaskan bahwa "Mohataman Al-Qur'an ini biasanya dilakukan menjelang Lebaran. Bagi kami, Mohataman itu bukan hanya selesai membaca Al-Qur'an, tapi juga sebagai bentuk rasa syukur dan persiapan hati sebelum masuk hari raya." (Amir 2025) Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi Mohataman bukan hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai cara untuk membina spiritual masyarakat menjelang Idulfitri. Selain menginterogasi bapak Amir, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang perempuan dari komunitas yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan Mohataman, yaitu Ibu Ichi.

Menurut penjelasan Ibu Ichi, tradisi Mohataman memiliki arti yang mendalam karena dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat desa. Ia menyampaikan bahwa “Melalui Mohataman, suasananya terasa lebih khusyuk karena dilangsungkan bersama. Setelah berdoa, kita saling bersalaman dan bercengkerama, sehingga hubungan antar tetangga semakin erat menjelang Lebaran (Ichi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mohataman juga berperan sebagai tempat berkumpul yang menguatkan ikatan antaranggota masyarakat dalam suasana yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Halimah, seorang penduduk Kampung Pos Sentul, yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Mohataman, masyarakat biasanya telah menyiapkan semua kebutuhan secara kolektif. Ibu Halimah mengungkapkan bahwa jelang Mohataman warga umumnya saling membantu. Beberapa orang menyiapkan lokasi, sementara yang lain menyediakan makanan sederhana. Ini adalah wujud kebersamaan dan rasa syukur kami setelah menjalani bulan Ramadhan.” (Halimah, 2025)

Dari hasil wawancara, tampak bahwa tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul muncul dan terus dipertahankan karena masyarakat percaya pada nilai-nilai ajaran Islam, terutama pentingnya membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an. Tradisi ini menjadi cara bagi warga untuk meningkatkan kesiapan spiritual, membangun rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan sosial menjelang Hari Raya Idulfitri. Dengan demikian, tradisi Mohataman Al-Qur'an tidak hanya memiliki peran sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang punya makna penting bagi kehidupan masyarakat di Kampung Pos Sentul. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pembahasan akan diarahkan pada makna Mohataman Al-Qur'an sebagai persiapan spiritual untuk menyambut Idulfitri dan sebagai praktik ibadah kolektif yang mencerminkan aplikasi hadis dalam kehidupan masyarakat.

Mohataman Al-Qur'an sebagai Tradisi Keagamaan Lokal

Tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul telah berkembang dari sekadar acara membaca kitab suci bersama menjadi praktik keagamaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas. Menurut tradisi mohataman, membaca, memahami, dan menerapkan Al-Qur'an adalah ibadah yang memiliki banyak aspek spiritual dan sosial. Mereka percaya bahwa keagungan Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada jumlah orang yang membacanya, tetapi juga pada nilai-nilai bersama yang terbentuk dalam masyarakat dan budayanya (Khairan, 2024).

Dalam penelitian hadis, sejumlah narasi sahih menerangkan keutamaan dalam membaca dan menghormati Al-Qur'an, yang menjadi dasar normatif bagi tradisi mohataman. Pertama-tama, Rasulullah SAW mengatakan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa keuntungan

membaca Al-Qur'an terletak pada kedekatan dan posisi spiritualnya, di mana dijelaskan bahwa individu yang membaca Al-Qur'an memiliki nilai yang berbeda dalam tingkat keimanannya.

صحيح البخاري ٥٠٠٧: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَنَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْجُرِجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْزَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Shahih Bukhari 5007: *Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] berkata: telah menceritakan kepada kami [Abu Awanah] dari [Qatadah] dari [Anas] dari [Abu Musa Al Asy'ari] ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Al Qur'an seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Al Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Al Qur'an seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Al Qur'an seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit.*(Bukhari, 1442)

Hadis ini mengungkapkan bahwa perilaku membaca Al-Qur'an dengan penuh keterlibatan dianggap sebagai ciri spiritual yang lebih tinggi dibandingkan sekadar memiliki pengetahuan tanpa mengamalkannya. Dalam konteks mohataman, pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual pribadi, namun merupakan kegiatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai fokus dalam kehidupan keagamaan komunitas. Kedua, hadits lain yang diterima dengan baik menjelaskan tentang pentingnya membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an. Hadits itu menekankan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an baik itu dalam konteks belajar maupun mengajar dilihat sebagai perbuatan yang luhur dalam Islam, dan ini sering menjadi landasan bagi masyarakat untuk menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan bersama.

صحيح ابن حبان 118: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجَمْعِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ الْغَدَانِيُّ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عُيَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: فَهَذَا الَّذِي أَفْعَدَنِي هَذَا الْمَقْعَدَ

Shahih Ibnu Hibban 118: *Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Raja' Al Ghudani menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Utsman, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Yang terbaik dari*

kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman berkata, "Inilah yang membuatku duduk di tempat ini"

Hadis ini menekankan pentingnya tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mempelajari, memahami, dan mengkomunikasikan Al-Qur'an dalam masyarakat. Tradisi mohataman, yang mencakup aktivitas membaca bersama secara berulang, bisa dianggap sebagai salah satu penerapan nilai hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim (Muzzakir et al., 2015).

Riwayat ini menguatkan argumen bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelompok, seperti khataman, tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga merupakan kegiatan yang memberikan pahala dan memiliki nilai spiritual yang tinggi, yang terlihat jelas dalam tradisi keagamaan umat Muslim. Studi tentang pelaksanaan tradisi khataman di berbagai komunitas Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an membawa dimensi spiritual kolektif yang kuat.

Dengan demikian, kebiasaan Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul dapat dilihat sebagai tradisi keagamaan lokal yang tidak hanya menunjukkan rutinitas membaca kitab suci, namun juga penerapan nilai-nilai hadis mengenai Qur'an dan ibadah secara bersama-sama. Tradisi ini menunjukkan bagaimana umat Muslim memahami pembacaan Al-Qur'an sebagai kegiatan yang bukan hanya ibadah pribadi, tetapi juga sebagai ungkapan religius secara kolektif yang memperkuat iman dan identitas bersama.

Persiapan Spiritual Menyambut Idulfitri

Bagi umat Islam, Idulfitri adalah suatu peristiwa yang sangat penting yang menandai selesainya bulan Ramadhan dan menandai kembalinya mereka ke kondisi fitri setelah menjalani pengajaran spiritual selama sebulan. Oleh karena itu, membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an, yang menjadi tradisi di acara Mohataman Al-Qur'an, dianggap sebagai persiapan spiritual untuk menyambut Idulfitri.

Secara konseptual, persiapan spiritual adalah proses membersihkan jiwa, meningkatkan iman, dan menumbuhkan kesadaran religius sebelum memasuki fase kehidupan yang baru. Melalui ibadah yang berkelanjutan dan sadar, proses ini sangat ditekankan dalam Islam. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang sangat penting dalam proses ini.

Ramadhan juga disebut sebagai bulan pengampunan dan pembebasan dosa. Rasulullah SAW mengatakan:

صحيح البخاري ١٧٦٨: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Shahih Bukhari 1768: *Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] telah menceritakan kepada kami [Hisyam] telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Abu Salamah] dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menegakkan lailatul qadar (mengisi dengan ibadah) karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa yang melaksanakan shaum Ramadhan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu".*

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama ibadah Ramadhan adalah penyucian diri dan pengampunan dosa. Proses Mohataman Al-Qur'an sebelum Idulfitri dapat dianggap sebagai penegasan akhir dari proses penyucian. Ini juga merupakan cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas ampunan dan keberkahan yang diperoleh selama Ramadhan. Selain itu, penelitian akademik memperkuat gagasan bahwa membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an secara signifikan mempengaruhi ketenangan pikiran dan kesiapan spiritual orang Islam. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam Al-Manar: Jurnal Kajian Islam menyatakan bahwa kebiasaan membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an selama bulan Ramadhan memungkinkan orang untuk merenungkan dan mendapatkan kekuatan spiritual sebelum hari raya. Itu juga merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam menjalankan ibadah Ramadhan (Ulfitri, 2023).

Mempersiapkan diri untuk Idulfitri melalui tradisi Mohataman Al-Qur'an menunjukkan ketaatan terhadap ajaran Nabi SAW dan bagaimana hadis hidup dan tersebar luas, menurut penelitian yang diterbitkan dalam Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis, yang menunjukkan betapa pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kebiasaan keagamaan masyarakat Muslim. Sebelum hari kemenangan, tradisi ini dilakukan untuk menyempurnakan ibadah Ramadhan dan meningkatkan kesadaran spiritual secara kolektif (Ulfitri, 2023).

Nilai Sosial dan Kebersamaan dalam Tradisi Mohataman Al-Qur'an

Tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul dilakukan selama bulan Ramadhan dan memiliki nilai sosial yang kuat. Adanya kesadaran bersama untuk menciptakan kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat ditunjukkan melalui pelaksanaan mohataman secara kolektif. Tradisi ini memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan yang sama, menguatkan ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Praktik keagamaan kolektif seperti mohataman Al-Qur'an berfungsi sebagai perekat sosial (social cohesion) menurut sosiologi agama. Kegiatan ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk menjalankan ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki, kebersamaan, dan solidaritas. Tradisi ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi

sebagai sistem nilai yang menciptakan harmoni sosial dan mengatur hubungan antar orang. Dalam konteks hadis hidup, nilai-nilai kebersamaan berasal dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan betapa pentingnya hidup berjamaah dan berhubungan satu sama lain dalam kebaikan.

Rasulullah SAW bersabda:

صحيح مسلم ٤٦٨٤: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Shahih Muslim 4684: *Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Abu 'Amir Al Asy'ari] keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Idris] dan [Abu Usamah]: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib]: Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Al Mubarak] dan [Ibnu Idris] serta [Abu Usamah] seluruhnya dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan."*(Muslim, 1889)

Hadis ini menunjukkan bahwa hubungan sosial umat Islam didasarkan pada saling menguatkan. Kebersamaan dalam membaca Al-Qur'an dalam tradisi mohataman menunjukkan implementasi nyata dari hadis ini: setiap orang menjadi bagian dari struktur sosial yang saling menopang melalui aktivitas keagamaan bersama (Shalihin et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Tradisi Mohataman Al-Qur'an di Kampung Pos Sentul selama Ramadhan mengaktualisasikan ajaran Islam melalui praktik living hadis, mengintegrasikan pembacaan Al-Qur'an dengan interaksi sosial untuk persiapan Idul Fitri. Fungsinya mencakup penguatan ikatan religius, solidaritas komunitas, serta harmoni sosial, di mana hadis Nabi tentang kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah diadaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan esensi. Tradisi ini mempertahankan identitas keagamaan lokal, menjadikannya model dinamika sosiologi agama di masyarakat Muslim Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aeva, U. (2025). *Tradisi tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadan: Tinjauan embodied knowledge pada masyarakat Cirebon*. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial Instagram. *Paradigma*, 4(3), 1–13.
- Eksioglu, C.-M. (2019). The influence of practices through interreligious dialogue: Types of participations, issues, solutions, and effects that arise. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 130–140. <https://doi.org/10.26417/xzqhgg89>
- Hartati, C. D. (2019). Transformasi dan kontinuitas dalam tradisi penggunaan bahan bakar limbah jagung untuk memasak skala rumah tangga: Studi kasus Kecamatan Tiga Binanga Tanah Karo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 8–17. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.13299>
- Malahati, F., Ultavia B., A., Jannati, P., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Muzzakir, K. (2015). Keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an: Metode maudhu'i dalam perspektif hadis. *Lentera Pendidikan*, 18(1), 107–121. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a9>
- Najiyya, W. A. (2024). Shalat tarawih juziyyah: Komunitas penghafal Al-Qur'an, politik identitas, dan otoritas keagamaan baru. *JAWI: Jurnal Studi Keislaman*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/8076>
- Nuriyah, F., Akmal, M. N., Hariaji, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Kegiatan khatmil Qur'an dan tausiyah keagamaan dalam mensyiarkan dan meningkatkan pemahaman agama Islam. 3.
- Parawangsa, W., Alawiya, K., Hayezi, D., Agim, F., Enambere, A., ZM, H., & Utomo, J. (2025). Tradisi lokal dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat pesisir. *SocEd Sasambo Journal*, 3(3), 54–59.
- Parmudi, M. (2018). Civil religion di Indonesia. 2(1). <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.1995>
- Purbajati, H. I. (2025). Analisis praktik khatam Al-Qur'an pada bulan Ramadan dan di perkuburan: Perspektif teologis dan sosial. 2(3). <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i3.475>
- Rahma, A. (2025). *Tradisi khataman Al-Qur'an terhadap masyarakat: Studi living Qur'an di Desa Loli Saluran* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Sa'idah, U. (2024). Enkulturası budaya khataman Al-Qur'an untuk mewujudkan masyarakat Maluku yang berkarakter Qurani. 5(2).
- Shalihin, N., Yusuf, M., & Hulwati. (2023). Social cohesivity of the Indonesian Muslim community during Ramadan. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 9(1), 12–25. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v9i1.6169
- Ulfitri, A. (2023). Tradisi khataman Al-Qur'an pada bulan suci Ramadan di Kerinci: Sebuah kajian living hadis. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, 9(1), 91–103. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.29>